

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mendeskripsikan kepemimpinan ketua adat dalam tradisi seremoni *guti nale* (pengambilan/ penangkapan cacing laut) di Desa Pasir Putih, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, yang diukur dengan aspek-aspek sebagai berikut (1) Kepemimpinan ketua adat dalam tahap persiapan seremonial tradisi *guti nale*. (2) Kepemimpinan ketua adat dalam tahap Pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale* dan (3) Kepemimpinan ketua adat dalam tahap akhir pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale*.

5.1 Kepemimpinan Ketua Adat dalam Tahap Persiapan Seremonial Tradisi *Guti Nale*.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *guti nale*, kegiatan yang dilakukan pertama pada tahap persiapan setelah adanya pertemuan dari suku pemilik *nele* (Suku Ketupapa) dan menyepakati waktu pelaksanaan upacara *guti nale* adalah kegiatan pengerjaan *koker nale* (rumah *nale*). *Koker nale* merupakan rumah *nale* yang biasa disebut oleh masyarakat mingar yang dimana sebagai tempat upacara ritual pemberian makan sesajian kepada leluhur nenek moyang dari suku ketupapa, namun pengerjaan *koker nale* ini memang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Pasir Putih sebelum melakukan ritual seremoni *guti nale*, namun yang menjadi pilar penting untuk peletakan aksesoris dan arah pintu dari *koker nale* ini

adalah suku ketupapa sebagai suku pemilik *nale*. Pengerjaan *koker nale* dilakukan setiap tahun sebelum pelaksanaan upacara tradisi *guti nale* ini.

Dalam tahap pengarahan untuk penempatan dua suku yang menjadi pelaksana ritual di beberapa titik sekitaran pantai yang dimana pada tahap ini, menjelang sore hari Ketua adat mengutus dua orang dari Suku Ketupapa dan Kabelen menarik daun kelapa. Satunya kea rah timur dan lain ke arah barat, untuk penempatan dua suku yang menjadi pelaksanaan ritual tradisi *guti nale*.

Kepemimpinan ketua adat dalam tahap persiapan seremonial tradisi *guti nale* adalah bagaimana sikap dan aktivitas ketua adat untuk mengkoordinir seluruh rangkaian sebelum terlaksananya proses seremonial *guti nale*. Ketua adat sebelum hari pelaksanaan seremonial ini, ketua adat terlibat langsung untuk mengkoordinir semua anggota suku ketupapa sebagai suku pemilik dari upacara *nale* tersebut serta memastikan berbagai kesiapan perlengkapan alat seremonial dan memantau lokasi seremonial. Waktu pelaksanaan seremonial memperhitungkan pasang kondisi laut dengan mempertimbangkan pasang dan surut air laut serta arah angin. Kegiatan pertama pada tahap Persiapan untuk upacara adat *guti nale* ini adalah pembuatan *koker nale* (rumah *nale*). Pembuatan *koker nale* ini koke ini bertujuan untuk pelaksanaan seremonial pemberian makan kepada leluhur nenek moyang

yang diyakini melalui sesajian pada dua batu ceper yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5.1

**Rumah Nale dan Tempat Sesajian Batu Untuk Leluhur Nenek Moyang Di
Desa Pasir Putih, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata**

yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024 mengenai bagaimana pengerjaan *koker nale* serta bagaimana pengarahan ketua adat dalam tahap persiapan pelaksanaan tradisi *guti nale* yaitu sebagai berikut:

Dalam tradisi guti nale yang pertama kali dilakukan yaitu pertemuan antara pihak ketupapa untuk bisa membicarakan jadwal persiapan untuk ambil nale, dimana semua kebutuhan tentang bahan-bahan seremonial untuk memberi makan leluhur itu disepakati harinya, lalu ditentukan saudara-saudara kita suku ketupapa yang telah menikah dengan laki-laki suku lain yang disebut bine yang akan menyiapkan bahan-bahan sesajen untuk memberi makan leluhur. itu pengarahan awal. Lalu setelah itu diadakan pertemuan dan kalau sudah matang ditentukan hari ziaranya untuk memberi makan leluhur dari rumah besar suku ketupapa turun ke koker nale disitu telah menanti tuan tanah atakabelen yang juga akan sama-sama berperan dalam seremonial untuk memberi makan leluhur.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Yoakim Bita Kabelen selaku Ketua Adat tuan tanah dari suku kabelen yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024.

Yang menyiapkan bahan-bahan seremonial itu semua dari pihak suku ketupapa, saya hanya berhak untuk membuka pembicaraan adat saja. Dalam tradisi guti nale disitu sudah ada peran masing-masing. Dimana bine menyiapkan bahanya dan laki-laki dalam suku ketupapa juga ditugaskan untuk menyiapkan kebutuhan-kebutuhan seremonial yang lain untuk bisa mendukung sehingga ketika terjadi seremonial tidak ada bahan yang kelupaan. dalam melakukan rangkaian seremonial adat saya selaku kepala adat dan suku tuan tanah akan membuka terlebih dahulu kegiatan rangkaian seremonial adat bersamaan dengan kepala adat suku ketupapa selaku pemilik nale. Dalam rangakain seremonial itu saya akan prat (pamit) para leluhur bilang mau kegiatan pengambilan nale jadi

sekalian meminta restu agar acara ritualnya berjalan lancar tanpa hambatan. Proses pemberian makanan atau sesajian kepada leluhur yang di laksanakan oleh ketua adat yakni, ketua adat atau tetua adat pergi ke bagian timur untuk memberi sesajian di Duli Ulu. Duli Ulu merupakan tengkorak kepala dari Srona dan Srani. Sebelum meninggal mereka sempat berpesan agar tengkorak kepala mereka ditempatkan di lokasi yang disebut Duli Ulu. Selanjutnya upacara dilanjutkan dengan memberi makan Belawa, leluhur Atakabelen yang dikuburkan dekat pantai. Tidak ada cara tersendiri yang di gunakan dalam proses peletakan barang atau sesajian. Cara yang digunakan dalam peletakan barang atau sesajian yakni di lakukan oleh kedua suku dari suku ketupapa dan suku atakabelen dalam peletakan barang atau sesajian dengan memberi makan pada kepada leluhur dan nene moyang.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak Agustinus Pati papang selaku Suku asli Ketupapa, pada hari Minggu, 21 April 2024 tentang bagaimana pengerjaan *koker nale* serta bagaigama pengarahan ketua adat dalam tahap persiapan pelaksanaan tradisi *guti nale* yaitu sebagai berikut:

Setiap melakukan tradisi guti nale koker nale harus di ganti dengan yang baru, dan proses pengarahannya dimulai dari ada empat orang di utus untuk menarik daun kelapa dari rumah nale ke pesisir pantai dan keempat orang tersebut menarik daun kelapa, dua orang menarik dari arah barat dan dua orangnya lagi menarik dari arah timur.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ambrosius Sevkon Kabelen selaku Suku asli Atakabelen yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024.

Jadi untuk pengerjaan koker nale itu kami hanya mendapatkan penyampaian dari suku pemilik nale kapan dilaksanakan, selanjutnya untuk pembagian dan pengarahan tugas dari kami sebagai ata kabelen (tuan tanah) dan mereka dari suku ketupapa sebagai suku pemilik nale seperti biasa kami yang membacakan syair adat, dan segala persiapan ceremonial dari mereka suku pemiliknya.

Selanjutnya mengenai bagaimana pengerjaan *koker nale* serta bagaimana pengarahan ketua adat dalam tahap persiapan pelaksanaan tradisi *guti nale* berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Philipus Rofinus Muda selaku Masyarakat Desa Pasir Putih pada hari Minggu, 21 April 2024 yaitu sebagai berikut:

*Sebagai masyarakat setempat kami hanya siap melaksanakan untuk segala yang berkaitan dengan upacara *guti nale* tersebut setelah mereka suku pemiliknya sudah menyepakati waktu pelaksanaannya. Pengerjaan *koker nale* atau rumah nale ini dikerjakan tidak membutuhkan waktu yang banyak, proses untuk mengerjakan *koker nale* ini hanya membutuhkan waktu 1 hari untuk membuat rumah nale atau *koker nale* ini, proses pengerjaannya di lakukan bersama-sama oleh masyarakat desa pasir putih minggar, dan semua berpartisipasi dalam membuat *koker nale* ini, ada yang bertugas memotong tiang kayu, bambu dan daun kelapa guna untuk membangun *koker nale* atau rumah nale.*

Mengenai bagaimana pengerjaan *koker nale* serta bagaimana pengarahan ketua adat dalam tahap persiapan pelaksanaan tradisi *guti nale* berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Maria Goreti Kewa Papang selaku masyarakat Desa Pasir Putih sekaligus *bine* (saudari) dari suku ketupapa (suku pemilik *nale*) yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024 yaitu sebagai berikut:

Kami sebagai bine, setelah adanya kesepakatan suku untuk melaksanakan upacara nale, maka kami siap untuk menyiapkan segala perlengkapan mulai dari bahan untuk pengerjaan koker nale dan semua sesajian seperti ayam Jantan, beras hitam, jagung titi, dan tuak putih sebagai bentuk penghormatan kami kepada saudara kami yang mana mereka adalah pemilik dari nale dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur kami.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran ketua adat dalam pengerjaan *koker nale* serta pengarahan dalam tahap persiapan pelaksanaan tradisi *guti nale* sangatlah setral. Hal itu dikarenakan ketua adat dalam hal ini kepala suku ketupapa sebagai suku pemilik *nale* yang awal membuka rangkaian upacara yang dimulai dengan pertemuan suku ketupapa untuk penentuan waktu pelaksanaan kegiatan. Ketua adat sebagai pemimpin seremonial *guti nale* juga langsung terlibat dalam pengerjaan *koker nale* karena bentuk dan interior dari *koker nale* syarat akan makna budaya, seperti aksesorisnya harus dari bahan lokal (bambu, daun kelapa, tiang kayu kukung). Selain itu ketua adat juga mengarahkan Masyarakat yang terlibat dalam pengerjaan *koker nale* tersebut sehingga tempat dalam *koker nale* yang diletakan batu sebagai sesajian untuk leluhur itu benar arah letaknya yakni menghadap ke gunung.

5.2 Kepemimpinan Ketua Adat Dalam Tahap Pelaksanaan Seremonial Tradisi *Guti Nale*

Kepemimpinan ketua adat dalam tahap pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale* adalah peran ketua adat dalam memimpin seremonial tradisi *guti nale* agar segala rangkaian upacara dapat dilaksanakan sesuai arahan yang baik dan benar.

Kepemimpinan ketua adat dalam tahap pelaksanaan tradisi *guti nale* penting untuk diperhatikan sehingga segala rangkaian pelaksanaan dapat berjalan sesuai tahap yang sebenarnya serta memperhatikan segala kebutuhan dalam pelaksanaan upacara *guti nale*.

Pengarahan persiapan sesajian dan pengarahan ketersediaan peralatan seremonial ritual *guti nale*. Pada tahap ini untuk pengarahan persiapan sesajian yang dimana dimulai dengan Bine (pihak perempuan) dari suku ketupapa bergegas ke rumah saudara laki-lakinya dari suku ketupapa sambil membawa bahan-bahan seperti nasi dari beras hitam, ayambetina, jagung yang digoreng sampai hangus lalu dititi, dan yang paling utamanya lagi itu sirih pinang ditambah tuak putih. Semua bahan itu nanti di simpan dalam anyaman lontar (keleka) dan tuak putih di simpan di konok (tempurung kelapa).

Peletakan barang atau sesajian yang dimana pada tahap ini tidak ada cara tersendiri yang di gunakan dalam proses peletakan barang atau sesajian. Cara yang digunakan dalam peletakan barang atau sesajian yakni di

lakukan oleh kedua suku dari suku ketupapa dan suku atakabelen dalam peletakan barang atau sesajian dengan memberi makan pada kepada leluhur dan nene moyang.

Pemberian makan sesajian kepada leluhur yang dimana pada tahap ini Proses pemberian makanan atau sesajian kepada leluhur yang di laksanakan oleh ketua adat yakni, ketua adat atau tetua adat memberi makan di koker utama atau *koker nale* sesudah itu ketua adat pergi ke bagian timur untuk memberi sesajian di Duli Ulu. Duli Ulu mengacu pada tengkorak Srona dan Srani. Sebelum mereka meninggal, mereka menginstruksikan bahwa tengkorak mereka dimakamkan di lokasi yang dikenal sebagai Duli Ulu. Setelah ini, upacara dilanjutkan dengan persembahan kepada Belawa, nenek moyang Atakabelen, yang beristirahat di dekat pantai.

Serta melantunkan syair doa dalam bahasa adat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan pada tahap ini ada syair doa khusus yang dilantunkan dalam bahasa adat sebelum acara pemberian makan kepada leluhur nenek moyang ini Adapun lantunan doa yang didaraskan dalam Bahasa adat. Lantunan syair doa adat ini dilakukan oleh *ata kabele lewo* suku Kabelen yakni: *Pito lau buto la, buto lau siwa la, kri sore re, kama guti ika nale, bawaka ika ju aka, je nau, lau aka ju geji, upula ke kokere, kama guti para ribu ratu, kide knukak, tuak blurek ka lewo tite ia malu mara*. Dan adapun syair doa sesudah Sebagai bentuk meminta restu kepada leluhur nenek moyang agar dalam pelaksanaan tradisi *guti nale* ini mereka terhindar

dari mara bahaya dan mendapatkan hasil yang optimal. Lantunan doa syair adat itu adalah: *“enem lau pito jae, pito jae buto lau tune mu besol, mo akaju para boi ribu ratu moa ia duli Pali epak rea, waike Ake da malu mai”*

Untuk menggambarkan bagaimana kepemimpinan ketua adat dalam tahap pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale*, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Andreas Puri Papang selaku Kepala Desa Pasir Putih sekaligus suku pemilik *nale* (Suku ketupapa) yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024 mengenai bagaimana pengarahannya persiapan sesajian, pengarahannya ketersediaan peralatan seremonial ritual *guti nale*, peletakan barang atau sesajian, pemberian makan sesajian kepada leluhur, serta melantunkan syair doa dalam bahasa adat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan tradisi *guti nale* yaitu sebagai berikut:

Dalam menyiapkan bahan-bahan sesajen itu berupa nasi dari beras hitam, ayam yang nanti diambil bagian dalamnya itu berupa isi, hati, perut ayam, jagung yang digoreng sampai hangus lalu dititi, dan yang paling utamanya lagi itu sirih pinang ditambah tuak putih. Semua bahan itu nanti di taruh dalam anyaman lontar (keleka) dan tuak putih di taruh di konok (tempurung kelapa). Beda lagi kalau pengarahannya di laut, itu sebelum memulai pengambilan cacing laut disoreh hari saya selaku kepala adat akan mengutus serdadu nale untuk menarik daun kelapa dari

arah timur dan barat untuk mengamati nale. Jika mereka belum melihat tanda-tanda kemunculan nale di permukaan laut maka serdadu nale akan mengebaskan pelepa atau daun kelapa tersebut sebanyak tiga kali ke darat. setelah nale sudah bermunculan kepermukaan laut maka saya kepala adat suku ketupapa selaku pemilik nale akan berhitung satu, dua tiga dengan seruan duli gere. Itu nanti semua masyarakat mulai serbu untuk mengambil nale dan berteriak duli gere...duli gere...duli gere.

Hal itu dibenarkan oleh Yoakim Bita Kabelen selaku Ketua Adat tuan tanah dari suku kabelen yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024.

Proses pemberian makanan atau sesajian kepada leluhur yang di laksanakan oleh ketua adat yakni, ketua adat atau tetua adat pergi ke bagian timur untuk memberi sesajian di Duli Ulu. Duli Ulu mewakili tengkorak para pemimpin Srona dan Srani. Sebelum mereka meninggal, mereka menginstruksikan bahwa tengkorak mereka dimakamkan di situs yang dikenal sebagai Duli Ulu. Setelah ini, ritual dilanjutkan dengan persembahan kepada Belawa, nenek moyang Atakabelen, yang beristirahat di dekat garis pantai. Tidak ada cara tersendiri yang di gunakan dalam proses peletakan barang atau sesajian Cara yang digunakan dalam peletakan barang atau sesajian yakni di lakukan oleh kedua suku dari suku ketupapa dan suku atakabelen dalam peletakan barang atau sesajian dengan memberi makan pada kepada leluhur dan nene moyang. Dalam melakukan seremonial adat ketua adat menggunakan bahasa daerah dan bahasa itu bahasa mantra atau syair

kepada leluhur ama srona dan srani untuk meminta restu memeberikan nale:

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak Agustinus Pati Papang selaku Suku asli Ketupapa, pada hari Minggu, 21 April 2024 tentang pengarahannya persiapan sesajian, pengarahannya ketersediaan peralatan seremonial ritual *guti nale*, peletakan barang atau sesajian, pemberian makan sesajian kepada leluhur, serta melantunkan syair doa dalam bahasa adat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan tradisi *guti nale* yaitu sebagai berikut:

Prosedur pengarahannya dimulai dengan empat orang yang ditugaskan untuk mengambil daun kelapa dari rumah nale ke garis pantai. Dua orang menarik dari barat sementara dua lainnya menarik dari timur, setelah itu mereka berkumpul di lokasi untuk guti nale. Proses ini dimulai dengan bine atau pijak betina dari suku ketupapa, yang dibawa ke rumah saudaranya dalam suku yang sama untuk membawa barang-barang sajian seperti ayam hitam, nasi hitam (ketane), tuak, konok, dan bleka. Bersamaan dengan itu, kelompok bine dari suku Atakabelen memberikan makanan serupa ke rumah kepala mereka. Setelah ini, kelompok suku Atakabelen menuju kediaman kepala suku Ketupapa, bertujuan untuk bergerak bersama menuju Koker Waitobi, yang terletak di desa tua.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ambrosius Sevkon Kabelen selaku Suku asli Atakabelen yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024.

*Memang untuk pengarahan persiapan sesajian dan ketersediaan peralatan seremonial ritual *guti nale* itu dari mereka suku ketupapa sebagai pemilik nale, kami sebagai suku tuan tanah (ata kabelen lewo) juga diarahkan untuk bagaimana terlibat hanya pada pelantunan doa adat. Untuk pemberian sesajian kami juga dilibatkan untuk Bersama dengan suku pemilik tapi mereka yang memberi makan untuk leluhur tersebut.*

Selanjutnya mengenai pengarahan persiapan sesajian, pengarahan ketersediaan peralatan seremonial ritual *guti nale*, peletakan barang atau sesajian, pemberian makan sesajian kepada leluhur, serta melantunkan syair doa dalam bahasa adat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan tradisi *guti nale* berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Philipus Rofinus Muda selaku Masyarakat Desa Pasir Putih pada hari Minggu, 21 April 2024 yaitu sebagai berikut:

Kami sebagai Masyarakat satu hari setelah pengerjaan koker nale, kami ikut dalam tahap pelaksanaan upacara nale mulai dari seremonial di rumah nale, dan selanjutnya beberapa ritual di Pantai yang dilakukan oleh ketua adat dan suku tuan tanah. Setelah seremonial dilaksanakan ada pemberitahuan dari ketua adat agar kami masyarakat sudah bisa mengambil nale.

Mengenai pengarahan persiapan sesajian, pengarahan ketersediaan peralatan seremonial ritual *guti nale*, peletakan barang atau sesajian, pemberian makan sesajian kepada leluhur, serta melantunkan syair doa dalam bahasa adat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan tradisi *guti nale* berdasarkan wawancara peneliti dengan

Ibu Maria Goreti Kewa Papang selaku Masyarakat Desa Pasir Putih sekaligus *bine* (saudari) dari suku ketupapa (suku pemilik *nale*) yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024 yaitu sebagai berikut:

Kami sebagai bine ikut untuk persiapan sesajian berdasarkan arahan dari saudara kami (suku ketupapa – pemilik nale). Biasanya kami menyiapkan barang sesajian itu dalam bentuk ayam Jantan, beras hitam, jagung titi, dan tuak putih. Yang memberi makan kepada leluhur untuk meminta restu pada pelaksanaan seremonial tradisi guti nale itu saudara kami dari suku ketupapa dan yang melantuntak syair adat itu mereka dari suku tuan tanah (ata kabelen lewo- suku Kabelen).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ketua adat dalam tahap pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale* ditinjau dari segi pengarahan persiapan sesajian, peletakan barang atau sesajian, pemberian makan sesajian kepada leluhur, dan melantunkan syair doa dalam Bahasa adat sebelum dan sesudah kegiatan seremonial tradisi *guti nale* memang penting sekali untuk dilakukan sebagai wujud dari tanggungjawab secara adat. Hal ini dilakukan agar segalah rangkaian acara memang betul-betul dilaksanakan sesuai arahan pemimpin Masyarakat adata (ketua adat) guna tidak terjadinya kerancuan pelaksanaan karena semua tahapan pelaksanaan itu diatur oleh satu orang dalam hal ini ketua ada (tetua dari suku ketupapa – pemilik *nale*).

Kepemimpinan ketua adat dalam tahap pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale* di Desa Pasir Putih, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata sangat menempatkan diri sentralistik, Dimana ketua adat bersama dengan *ata kabele lewo* (suku Kabelen) sebelum turun ke Lokasi *guti nale*, mereka terlebih dahulu memberi makan leluhur nenek moyang di rumah nale, dan

selanjutnya memberi makan juga leluhur di gua (kuburan manusia zaman dulu) yang dihormati Masyarakat setempat karena jasa mereka untuk menemukan *nale*. Kuburan manusia zaman dulu ini adalah sepasang suami istri dengan sebutan Masyarakat setempat dengan *Serupu* (laki-laki) dan *Serepe* (Perempuan).

Pada saat pelaksanaan pemberian makan kepada leluhur nenek moyang di rumah *nale*, ketua adat dari suku ketupapa yang memberikan makan Dimana semua sesajian tersebut yang sudah terlebih dahulu disiapkan oleh saudai-saudari mereka dari suku ketupapa. Sebelum acara pemberian makan kepada leluhur nenek moyang ini Adapun lantunan doa yang didaraskan dalam Bahasa adat. Lantunan syair doa adat ini dilakukan oleh *ata kabele lewo* suku Kabelen yaikni: *Pito lau buto la, buto lau siwa la, kri sore re, kama guti ika nale, bawaka ika ju aka, je nau, lau aka ju geji, upula ke kokere, kama guti para ribu ratu, kide knukak, tuak blurek ka lewo tite ia malu mara* (wawancara peneliti dengan Bapak Yoakim Bitu Kabelen selaku Ketua Adat, pada hari Minggu, 21 April 2024).

Setelah selesai acara pemberian makan kepada leluhur nenek moyang di rumah *nale* dan kuburan gua, maka selanjutnya ketua adat dari suku ketupapa memimpin masyarakat untuk diarakkan ke Lokasi *guti nale* yang berlokasi di Pantai Pasir Putih – Mingar. Di Lokasi upacara *guti nale* ini ketua adat dari suku ketupapa meninjau ke setiap sudut Pantai dengan membawa lilin yang menyala sebagai simbol untuk meminta petunjuk dan penerangan dalam pelaksanaan *guti nale* tersebut. Setelah selesai mengarahkan nyala lilin

tersebut, ketua adat dari suku ketupapa sebagai pemilik *nale* mempersilakan kepda *ata kabele lewo* (suku tuan tanah – suku kabelen) untuk melantunkan doa adat sebagai bentuk meminta restu kepada leluhur nenek moyang agar dalam pelaksanaan tradisi *guti nale* ini mereka terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan hasil yang optimal. Lantunan doa syair adat itu adalah: “*enem lau pito jae, pito jae buto lau tune mu besol, mo akaju para boi ribu ratu moa ia duli Pali epak rea, waike Ake da malu mai*” (wawancara peneliti dengan Bapak Yoakim Bita Kabelen selaku Ketua Adat, pada hari Minggu, 21 April 2024).

Setelah lantunan doa adat selesai, ketua adat dari pemilik nale (suku ketupapa) mengatur pembagian untuk empat orang dengan perwakilan masing-masing dua orang dari suku ketupapa dan suku kabelen untuk menarik daun kelapa dari rumah nale ke pesisir pantai dan ke 4 orang tersebut menarik daun kelapa, 2 orang menarik dari arah barat dan 2 orangnya lagi menarik dari arah timur. Jika mereka belum melihat tanda-tanda kemunculan nale di permukaan laut maka serdadu *nale* akan mengebaskan pelepa atau daun kelapa tersebut sebanyak tiga kali ke darat. setelah *nale* sudah bermunculan ke permukaan laut maka kepala adat suku ketupapa selaku pemilik *nale* akan berhitung satu, dua, tiga dengan seruan *duli gere*. Hal itu bertanda bahwa semua masyarakat mulai menuju ke laut untuk mengambil *nale* dan seretak masyarakat juga menyeruhkan *duli gere...duli gere...duli gere* Maksud dari seruan ini adalah untuk memberitahukan kepada seluruh Masyarakat

bahwasannya, cacing laut (*nale*) sudah muncul sehingga sudah saatnya untuk turun ke laut dan mengambilnya.

5.3. Kepemimpinan Ketua Adat Dalam Tahap Akhir Pelaksanaan Seremonial Tradisi *Guti Nale*

Kepemimpinan ketua adat dalam tahap akhir pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale* adalah tindakan yang dilakukan oleh ketua adat dengan kembali pada *koker nale* sebagai simbol berakhir dan terlaksanya serangkaian seremonial *guti nale*.

Tahap akhir dari pelaksanaan tradisi *guti nale* ini penting untuk dilakukan sebagai satu kesatuan dalam rangkaian upacara tradisi adat *guti nale*. Memang pada saat akhir dari pelaksanaan *guti nale* ini tidaklah terlalu banyak kegiatannya, namun penting untuk dilakukan beberapa kegiatan seperti bagaimana pada hari terakhir setelah masyarakat mengambil *nale* maka ketua adat menutup kegiatan tersebut dengan kembali mengarakkan nyala lilin sepanjang pesisir pantai sewaktu matahari terbenam dan hari mulai malam. Pada pelaksanaan tradisi *guti nale* memang kerap kali keterlibatan masyarakat masih belum sepenuhnya terlibat dan hal tersebut memang tidak mengurangi eksistensi dari pelaksanaan tradisi ini, namun atensi khusus juga perlu diarahkan, dimana peran ketua adat untuk pengarahan sekaligus menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat

tetus digaungkan pada moment akhir dari rangkaian kegiatan ini. Maksud dari arahan dan himbauan yang demikian adalah untuk bagaimana mempersiapkan masyarakat sebagai pewaris tradisi budaya ini agar kelak proses tradisi ini senantiasa maknai sebagai warisan yang memang harus dilestarikan sebagai identitas wilayah dan kekayaan budaya masyarakat setempat.

Untuk menggambarkan bagaimana kepemimpinan ketua adat dalam tahap pelaksanaan seremonial tradisi *guti nale*, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Andreas Puri Papang selaku Kepala Desa Pasir Putih sekaligus suku pemilik *nale* (Suku ketupapa) yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024 mengenai kegiatan pada tahap akhir setelah terlaksananya tradisi *guti nale* yaitu sebagai berikut:

Untuk kegiatan terakhir dari rangkaian upacara tradisi guti nale ini memang tidak mewajibkan untuk semua Masyarakat hadir dan Bersama-sama menutupnya, namun kami sebagai suku pemilik nale ini harus melakukan suatu ritus dalam bentuk perarakan nyalah lilin sepanjang pesisir Pantai. Hal itu kami lakukan sebagai bentuk terima kasih untuk beberapa hari kami sudah mendapatkan nale (cacing laut) dan juga sembari memohon agar dikemudian hari sebagai keberlanjutan upacara ini bisa tetap bermunculan nalenya sehingga Masyarakat bisa turut serta lagi ke laut untuk mengambilnya. Biasanya pada saat hari terakhir ini juga Masyarakat ada yang masih Bersama kami di Pantai sehingga saya selaku ketua suku pemilik nale dan pemimpin dalam upacara ini sering mengarahkan kepada Masyarakat dan siapa saja yang hadir untuk bisa menjaga kebersihan Pantai dan laut, kalau ada sampah yang berserahkan kami Bersama-sama untuk membersihkannya.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ambrosius Sevkon Kabelen selaku Suku asli Atakabelen yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024 yaitu sebagai berikut:

Memang pada hari terakhir upacara guti nale ini tidak ada ritual khususnya, namun kami sebagai suku kebele lewo (tuan tanah) di sini, kami tidak meninggalkan suku ketupapa sebagai pemilik nale sendiri, sehingga kami Bersama mereka (suku ketupapa) dan beberapa Masyarakat pasti ikut untuk perarakan nyalah lilin oleh suku ketupapa sebagai symbol berakhirnya upacara guti nale ini, setelah itu kami pasti selalu diingatkan oleh ketua adat dari suku pemilik nale untuk Bersama menjaga dan melestarikan alam sekitaran Pantai pelaksanaan upacara guti nale.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Maria Goreti Kewa Papang selaku Masyarakat Desa Pasir Putih sekaligus *bine* (saudari) dari suku ketupapa (suku pemilik *nale*) yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 April 2024 yaitu sebagai berikut:

Memang pada hari terakhir upacara guti nele ini Masyarakat tidak banyak yang hadir. Biasanya hanya saudara kami suku ketupapa sebagai pemilik nale ini dan mereka ata kabele lewo dari suku kabelen saja. Kami sebagai saudari dari pemilik nale ini selalu ikut untuk upacara akhirnya walaupun tidak ada kegiatan yang besar untuk hari terakhir, namun sebagai ungkapan terima kasih kami selalu hadir mengikuti upacara akhir ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ketua adat dalam tahap akhir pelaksanaan seremonial tradisi

guti nale memang tidak seberapa rangkaian kegiatannya, namun peran ketua adat sebagai pemimpin upacara ini sangat totalitas, Dimana harus Kembali mengaraakan nyalah lilin untuyk simbol berakhirnya upacara *guti nale*.